

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menjadi calon imam yang unggul adalah satu dari sekian harapan yang sering diutarakan dalam berbagai kesempatan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Ideal dari harapan ini menyelaraskan masa depan Gereja dan perkembangan zaman yang tak bisa tertahankan laju perkembangannya. Setiap komponen yang terlibat di dalamnya diarahkan untuk mengedepankan pendidikan atau pembinaan terbaik demi mencapai calon imam yang unggul dan selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan untuk tidak menimbulkan ketimpangan fatal dalam ranah kerja pastoral yang cenderung hadir dalam konteks hidup pastoral dan terus membaharui diri dalam setiap aspeknya. Lembaga pembinaan calon imam ini dari waktu ke waktu hadir untuk menjawab persoalan ini.

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret merupakan Seminari Tinggi antar Keuskupan yang didirikan oleh para Wali Gereja se-Nusa Tenggara dan Bali pada tanggal 8 September 1955¹. Sejak berdirinya Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang di Provinsi Gerejawi Kupang pada 1990, Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret selanjutnya menjadi milik para Wali Gereja Provinsi Gerejawi Ende yang meliputi Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Maumere dan Keuskupan Denpasar. Hingga pada tahun 2022 ini, Seminari ini telah memiliki beberapa *Praeses* atau pemimpin rumah. Semenjak *Praeses* dijabat oleh RD. Dr. Phipipus Ola Daen pada tahun 2016, Seminari ini menambah satu kata pada nama resminya meskipun secara deskriptif telah ada sejak lama. Nama Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret menjadi Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret atau yang dalam bahasa Latin dinamakan *Seminarius Maius Interdiocesanum Ad Sanctum Petrum*. Penamaan ini tentunya memiliki dasar yakni subjek pembinaannya adalah para calon yang terdiri atau berasal dari lima diocesan yang tergabung dalam Provinsi Gerejawi Ende. Meskipun terdiri dari lima diocesan tapi setiap aspek pembinaan

¹ Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret* (Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 2003), hlm. 2.

yang dijalankan sifatnya merata atau tidak mengutamakan dioses tertentu dengan tetap berada dalam kiprah pembaharuan zaman dan perkembangan ilmunya.

Aspek-aspek formasi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret terdiri dari pembinaan personalitas/kepribadian, pembinaan spiritual/kerohanian, pembinaan intelektualitas dan pembinaan keterampilan pastoral yang memadai². Pembentukan kepribadian merupakan dasar dari segala pembentukan pada pembinaan ini yang bertujuan agar para calon imam mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi yang tampak dalam sifat-sifat terpuji. Pembentukan kerohanian bertujuan agar para calon imam mencapai kematangan hidup rohani yang ditandai dengan kualitas keberimanan dengan berpola pada pribadi Yesus Kristus Sang Imam Agung. Pembentukan intelektual bertujuan agar para calon imam mencapai kematangan intelektual dan dapat menyelesaikan studi di ITFK Ledalero dengan standar nilai yang ditetapkan oleh Seminari. Pembentukan kegembalaan merupakan orientasi atau sasaran dari segala pembentukan agar para calon imam memiliki keterampilan pastoral yang memadai. Aspek-aspek pembinaan ini selanjutnya menjadi senjata kunci yang dapat menembusi berbagai persoalan hidup dan panggilan para calon imam hingga dinyatakan layak atau tidak mencapai imamat suci.

Kelayakan seorang calon dalam menggapai imamat suci sebagai imam diosesan memiliki takarannya melalui berbagai proses formasi/pembinaan yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret ini. Lembaga pembinaan ini tentu sangat selektif dalam mendukung calonnya menjadi imam diosesan yang unggul. Bahkan bila keadaan mengizinkan (permintaan sendiri, keputusan Wali Gereja atau staf Pembina), lembaga ini pun dapat melepaskan calonnya yang tidak berkompeten dalam setiap aspek formasi yang dijalankan. Aspek-aspek formasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di bagian awal tentu mempunyai maksud dan tujuan yang baik bagi kelancaran proses pembinaan dan juga hasil dari pembinaan itu sendiri.

Selain itu, bukanlah hal yang tidak mungkin bahwa setiap proses pembinaannya menghadapi sangat banyak tantangan. Sebut saja dalam tahun ajaran 2021/2022 ini yang paling banyak dikeluhkan dalam setiap momen

² Paulus VI, "Dekret Tentang Pembinaan Imam (Optatum Totius)" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: PenerbitObor, 2013), hlm. 280-294.

pertemuan penyusunan program dan evaluasi adalah persoalan indisipliner³. Persoalan indisipliner yang dimaksud adalah ketidakterlibatan para calon imam dalam berbagai kegiatan bersama khususnya kegiatan kelompok-kelompok tertentu. Beberapa kegiatan kelompok minat, kelompok keuskupan, kelompok kelas maupun secara bersama entah itu berupa pertemuan, diskusi program maupun pelaksanaan program itu sendiri merupakan contohnya. Padahal seminaris sebagai calon imam disiapkan oleh Gereja agar sanggup menjalankan tugasnya di kemudian hari melalui berbagai karya pastoral. Misalnya sebagai pelayan umat, ia perlu membina semangat pengabdian dan penyerahan diri tanpa pamrih dalam kolegalitas atau kerjasama dengan rekan-rekan sekerja⁴. Itu berarti keterlibatan dalam berbagai kegiatan formasi bersifat sangat perlu dan hukumnya wajib. Filsafat sosial mengatakan bahwa *homo est ens sociale* (manusia adalah makhluk yang bersahabat)⁵. Demi menjadi *ens sociale* yang matang di tengah umat, setiap calon imam harus masuk dalam pembinaan hidup berkomunitas. Ia mesti dibina untuk belajar hidup bersama dengan pelbagai perbedaan latar belakang hidup, kebudayaan, karakter pribadi, kemampuan pribadi dan bakat⁶. Sikap-sikap positif, tingkah laku positif dan berpikir positif adalah hal yang penting bagi pembinaan calon imam dalam kelompok yang sarat perbedaan. Formasi tidak akan berjalan maksimal jika orang tidak membiarkan dirinya bersama-sama dibina dalam kebersamaan. Dibina dalam kebersamaan ini penulis bingkai dalam berbagai kegiatan kelompok-kelompok minat.

Buku *Pedoman Dasar Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret*, pasal 17, ayat 2 menandakan suatu poin pasal sebagai instrument perkembangan aspek pastoral para calon imamnya:

Dengan persetujuan Prefek dan timnya, para calon imam boleh membentuk organisasi-organisasi lainnya yang berguna sebagai bagian integral dari pembentukan calon imam, seperti kelompok dioses dan kelompok minat, untuk melatih berbagai keterampilan dan

³ Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, "Soal-Soal Keliling Evaluasi Program Kerja Semester tahun Ajaran 2021/2022" *Manuskrip*, Ritapiret, 18 September 2022, hlm. 23.

⁴ Alfons S. Suhardi (ed.), *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Menengah* (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 1994), hlm. 35.

⁵ Eugenius Pacelly. "Imam Diocesan: Cita-cita dan Realitas" dalam Buku Kenangan Pesta Emas Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret (Maumere: Seksi Publikasi Seminari Tinggi Ritapiret, 2005), hlm. 205.

⁶ *Ibid.*

untuk membantu kelancaran hidup dan kegiatan-kegiatan bersama di Seminari dan di tengah masyarakat⁷.

Dengan adanya pernyataan resmi dalam buku Pedoman Dasar ini maka bisa disimpulkan bahwa kelompok atau organisasi yang dibentuk itu memiliki legalitasnya. Setiap kelompok minat yang dibentuk adalah instrumen yang dipakai untuk mencapai secara bersama berbagai aspek formasi yang dijalankan. Selain itu pembentukan berbagai organisasi ini juga sekaligus menjadi wadah yang luas bagi perkembangan minat dan bakat para frater untuk dapat diasah dan ditempah demi meningkatkan kualitas diri yang terarah pada pastoral masa depan. Dengan adanya pembentukan organisasi atau kelompok-kelompok ini juga diharapkan para frater mampu mematangkan diri menuju tantangan zaman dalam medan pastoral yang semakin berkembang.

Melalui tesis ini penulis akan mengerucutkan ide pada salah satu kelompok minat yang ada di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yakni Kelompok Minat Saint Peter Animators. Sebagai pengenalan, kelompok minat ini dibentuk untuk melatih calon imam memformasi diri dalam urusan pengembangan iman anak dan animasi SEKAMI. Oleh karena itu kelompok minat ini dibentuk di bawah payung Serikat Kepausan Anak Misioner/ Kanak-kanak Suci (*The Pontifical Society of the Missionary Childhood/ the Holly Childhood*) yang atas anjuran Kardinal Willem van Rossum, pada tahun 1992, keduanya ditingkatkan menjadi karya misi Gereja Universal. Karya Kepausan ini dimasukkan ke dalam urusan Departemen Misi di Roma, yaitu *Propaganda Fide* – Kongregasi Suci untuk penyebaran iman⁸. Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dalam semangat missioner yang sama ini menghadirkan kelompok yang membantu para calon imamnya berkiprah dalam aspek pastoral ini. Hingga pada 14 Februari 2015 melalui berbagai proses, kelompok ini akhirnya diresmikan dan memulai program dan kerjanya⁹. Para anggota kelompok ini dalam setiap tugas misi turut ambil bagian dalam karya perutusan Gereja

⁷ Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret*, hlm. 17-18.

⁸ Karya Kepausan Indonesia. *Hakikat, Tujuan dan Sejarah Singkat KKI* (Jakarta: KKI, 2007), hlm 2-6.

⁹ Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, "Sejarah Terbentuknya Kelompok Minat Saint Peter Animators", *Manuskrip*, Ritapiret, hlm. 2.

sebagai salah satu bukti keterlibatan umat manusia dalam melanjutkan karya keselamatan Allah kepada semua orang.

Para anggota kelompok minat ini dibina untuk memformasi diri menjadi animator handal dalam karya kepausan anak missioner melalui berbagai kegiatan pembekalan dan kegiatan lapangan atau animasi bersama kelompok SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner) dan SEKAR (SEKAMI Remaja). Lokasi kegiatannya berada di Keuskupan Maumere (sebagai tempat paling dekat dengan lokasi pembinaan) dan atau di keuskupan masing-masing. Setiap anggota kelompok diarahkan untuk bermisi sesuai motivasi dasar yang sebelumnya digerakkan oleh Yesus untuk membela kaum miskin yakni sikap bela rasa (*compassion=kompasi, belaskasih*)¹⁰. Sebagaimana Yesus yang bersikap empati, turut menderita bersama orang-orang yang menderita dan berusaha memperbaiki hidup mereka, dalam karya missioner yang dijalankan para anggota kelompok minat ini diarahkan untuk turut ambil bagian dalam situasi umat yang dilayani. Tindakan belaskasih dan penyelamatan ini merupakan tindakan missioner oleh Roh Kasih yang telah ditunjukkan Yesus sebagai tindakan kepedulian-Nya; *“duduk pada meja dan makan bersama dengan orang-orang berdosa, orang-orang miskin, dan orang-orang tersingkir”* (Luk. 5:27-32). Tindakan missioner yang digerakkan oleh Roh Kasih ini selanjutnya memungkinkan para anggota kelompok minat Saint Peter Animators dalam setiap karya pastoralnya. Untuk menunjang kapasitas anggota kelompok ini, biasanya di awal tahun, sekitar bulan Januari, para frater tingkat 1 diberikan pembinaan ini melalui kegiatan SOMA (*School of Missionary Animators*) oleh tim KKI¹¹ (Karya Kepausan Indonesia). Para frater tingkat I Ritapiret bahkan tidak diperkenankan memilih kelompok lain selain kelompok minat Saint Peter Animators yang menjadi dasar pembinaan pastoral bagi anak-anak.

¹⁰ Tim Karya Kepausan Indonesia. *School Of Missionary Animators* (Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 2007), hlm. 28.

¹¹ Karya Kepausan Indonesia (KKI) adalah Lembaga Kepausan yang bernaung di bawah Kongregasi Suci Evangelisasi Bangsa-Bangsa. Para uskup Indonesia dalam sidang MAWI (sekarang KWI) yang diadakan pada 22 November – 4 Desember 1971, mengakui keberadaan Karya Kepausan untuk memupuk dan mengembangkan semangat missioner di Indonesia. KKI ikut ambil bagian dalam tugas missioner Gereja, baik lokal maupun universal, yakni ikut berjuang menumbuhkembangkan semangat dan solidaritas missioner. Tugas ini dijalankan dengan membuka diri untuk membangun jaringan dengan lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok lain. *Ibid.*, hlm. 8.

Sebagai salah satu aspek pembinaan yang penting dari seluruh karya dan pelayanan dari kelompok minat Saint Peter Animators, aspek pastoral yang merupakan sasaran dari segala pembentukan. Istilah pastoral memang sudah dipakai sejak zaman Reformasi. Kata ‘pastoral’ sendiri dipakai sebagai kata sifat dari kata benda ‘pastor’. Apapun yang dilakukan oleh pastor atau gembala demi keselamatan umat manusia selanjutnya dilihat sebagai suatu tugas penggembalaan. Arti penggembalaan berasal dari kata bahasa Yunani ‘poimen’ yang berarti memelihara ternak. Kata ‘poimenics’ selanjutnya muncul bersamaan dengan sederet fungsi-fungsi penting lainnya dari pendeta Gereja seperti ‘kateketik’ yang adalah studi tentang pengajaran agama; juga ‘homiletik’ studi tentang berkhotbah dan komunikasi rohani¹². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pastoral adalah kegiatan kegembalaan yang dilaksanakan dalam Gereja dengan segala tugas dan tanggungjawab kegembalaannya.

Aspek pastoral yang dijalankan melalui kelompok minat Sint Peter Animators mengisyaratkan tugas kegembalaan seorang calon gembala (calon imam/frater) yang sedang ditempa dengan berbagai tuntutannya bersama-sama dengan aspek pembinaan lainnya untuk tujuan pastoral itu sendiri. Seorang calon gembala perlu diajak untuk memahami keadaan nyata umatnya, mengunjungi berbagai daerah dan kalangan serta menuntun mereka menuju jalan yang benar melalui pemikiran yang cerdas, kepribadian yang matang dan iman yang kuat. Mereka perlu diajak untuk berefleksi dan mengadakan evaluasi untuk merasakan dan menangkap pesan-pesan Tuhan lewat peristiwa-peristiwa konkret umat supaya merasa terdorong untuk menanggapi dengan kemampuan yang telah mereka miliki. Dengan dan melalui SEKAMI para anggota kelompok minat Saint Peter Animators diharapkan mampu berpastoral dengan semboyan *Children Helping Children* (anak menolong anak) dengan semangat Doa, Derma, Kurban dan Kesaksian (2D2K). Ini adalah semangat dan semboyan yang perlu dipegang seorang animators sebagai wujud nyata dari berbagai aspek pembinaan yang telah dijalankan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret yang akan menjadi gembala umat nantinya.

¹² Steward Hiltner, “Pengantar Untuk Teologi Patoral”, dalam Prof. Tjaard. G. Hommes dan E. Gerrit Singgih. (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral* (Jogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 72-73.

Sebagai kelompok minat yang juga berperan dalam formasi pembinaan calon imam, maka indikator yang mesti dilihat (termasuk dari berbagai semangat dan semboyan SEKAMI yang menjadi harapan secara universal) adalah pembaharuan gereja. Konsili Vatikan II melalui dekret *Optatam Totius* pada bagian pendahuluannya menegaskan dan menyadari bahwa pembaharuan yang diinginkan oleh seluruh Gereja sebagian besar tergantung pada pelayanan para imam yang dijiwai oleh Roh Kristus¹³. Itu berarti perkembangan seluruh umat Allah sangat bergantung pada pelayanan para imam masa depan. *Optatam Totius* bab III nomor 4 tentang pendidikan para calon imam di seminari tinggi menekankan bahwa para calon imam dibina menjadi gembala-gembala jiwa sejati menurut teladan Tuhan Yesus Kristus, guru imam dan gembala. Oleh karena itu, segala bentuk pendidikan, spiritual, intelektual, disiplin mesti diatur dengan usaha yang terencana ke arah tujuan pastoral ini¹⁴. Kelompok Minat Saint Peter Animators adalah salah satu bagian penting dalam pembinaan calon imam. Para calon imam yang akan menjadi gembala sejati bagi umat Allah semestinya memiliki kesadaran bahwa kehadiran kelompok minat Saint Peter Animators dapat membantu untuk karya pastoral masa depan.

Selanjutnya dalam Konsili Vatikan II melalui dekret *Optatam Totius* no. 19 bagian pembinaan dalam pelbagai bentuk reksa pastoral menyerukan:

Hendaknya para seminaris dibina dengan tekun dalam segala sesuatu, yang secara khas menyangkut pelayanan imam, terutama pewartaan, ibadat liturgi dan pelayanan sakramen-sakramen, karya cinta kasih, tugas menghadapi mereka yang sesat dan tidak percaya serta tugas pastoral lainnya. Hendaknya mereka dididik supaya mereka mampu membina semua putra-putri Gereja, terutama untuk penuh kesadaran menghayati hidup Kristen berjiwa kerasulan. Hendaknya dalam diri seminaris dikembangkan kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk berdialog dengan sesame, misalnya kemampuan untuk mendengarkan orang lain dan dalam semangat cinta kasih membuka hati bagi bermacam-macam segi kebutuhan manusia¹⁵.

Pada bagian ini, dekret *Optatam Totius* menekankan dengan jelas pentingnya latihan dalam menghadapi pelbagai bentuk reksa pastoral, salah

¹³ Paulus VI, "Dekret Tentang Pembinaan Imam (*Optatam Totius*)" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, *op.cit.*, hlm. 275.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 280.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 294.

satunya pastoral anak-anak dan remaja. Selanjutnya, dibutuhkan aksi untuk mengembangkan karya kerasulan itu sehingga tidak hanya terbatas pada tataran konseptual sebagaimana yang diterangkan dalam dekret *Optatam Totius* no. 20 yang berbunyi: hendaknya disiapkan dengan cermat untuk membangkitkan dan menggairahkan kerasulan awam, begitu pula untuk mengembangkan aneka bentuk kerasulan yang lebih efektif¹⁶. Itulah mengapa dekret *Optatam Totius* tidak begitu saja menghendaki konsep tanpa latihan praktik pastoral sebagaimana yang diserukan dalam no. 21: para seminaris tidak hanya secara teoritis mempelajari caranya merasul, melainkan melatihnya juga secara praktis dan mampu bertindak atas tanggungjawab sendiri serta bekerjasama¹⁷. Semua anjuran apostolik dalam dekret ini sungguh disadari nyata dalam kelompok minat Saint Peter Animators sebagai salah satu wadah latihan dan pembentukan seorang calon imam. Itulah mengapa penting membentuk kelompok minat kerasulan ini.

Selain itu *Optatam Totius* bab VI secara khusus berbicara soal pembinaan pastoral jangka panjang bagi para calon imam di Seminari Tinggi. Hal ini sesungguhnya telah menjadi suatu keprihatinan pastoral yang terus-menerus digelorkan. Bab VI nomor 19¹⁸ *Optatam Totius* menekankan bahwa para calon imam mesti diajar secara serius juga untuk berbagai karya-karya cinta kasih, dalam membantu orang-orang tak beriman dan dalam tugas-tugas pastoral lainnya. Dialog dengan manusia menjadi aspek penting yang mesti dikembangkan misalnya kemampuan untuk mendengarkan orang lain serta membuka hati dan pikiran dalam semangat cinta kasih dalam pelbagai macam keadaan dan kebutuhan manusia.

Oleh karena itu, pendidikan para calon imam dalam menjawab berbagai persoalan pastoral yang muncul dari situasi dunia saat ini sesungguhnya mesti ditanamkan sejak dini melalui berbagai latihan-latihan dan praktik-praktik pastoral dari aspek-aspek pembinaan yang ada. Juga sebagai calon imam diosesan, para Uskup memberikan rekomendasi bagi orang-orang muda yang berbakat atau memiliki keutamaan serta tingkat kecerdasan yang tinggi supaya diutus ke lembaga-lembaga atau fakultas agar menempuh pendidikan ilmiah yang lebih

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 295.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 296.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 294-296.

mendalam sesuai bidang pastoral yang digelutinya¹⁹. Jenis usaha ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan kerasulan yang senantiasa dijalankan bersamaan dengan pembinaan rohani dan pastoralnya. Dalam gambaran Gereja sebagai persekutuan umat beriman, imam ditempatkan dalam kerangka seluruh umat beriman yang mengemban Imam Yesus Kristus (LG 10)²⁰. Dengan tahbisannya, imam disucikan untuk menyerupai Kristus Sang Imam Agung (bdk. Ibr. 5:1-10; 7:24; 9:11-28) yang diutus untukewartakan injil, serta menggembalakan kaum beriman. Apabila selanjutnya para imam tidak dipersiapkan dengan baik dalam berbagai aspek pembinaan maka hampir bisa dipastikan seluruh karya pastoral yang digadang-gadang berhasil oleh kehadiran para imam akan gagal total. Itulah mengapa pembinaan para calon imam pada seminari-seminari penting dengan segala dinamika pembinaan yang diusahakan dan dikembangkan di dalamnya.

Penulis akhirnya menunjukkan ketertarikan pada tema ini dengan beberapa alasan:

Pertama, kelompok minat ini adalah salah satu kelompok minat yang sangat berperan penting dalam pengembangan iman anak. Anak-anak memiliki cikal bakal kualitas iman yang akan dikembangkan hingga bertumbuh menjadi dewasa. Anak-anak dibimbing untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus dan menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, sekolah, masyarakat dan secara khusus bagi teman-temannya yang sakit dan menderita (kepedulian). Sebagaimana yang telah ditandaskan sebelumnya dalam empat aspek pembentukan pastoral para calon imam, hal ini dapat menjadi bagian yang integral. Para calon imam dengan segala pemberian dirinya dalam kelompok minat ini sekaligus membentuk dirinya sebagai agen pastoral yang mumpuni melalui semangat missioner yang unggul. Para calon imam dengan kemampuan intelektual dan kepribadian yang matang mampu mengasah kemampuan pastoral praksisnya melalui kelompok minat ini. Bahwa kualitas iman seseorang mesti ditanam sejak dini dan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang agen pastoral yang berkompeten.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ M. Purwatmo (ed.), *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Tinggi* (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002), hlm. 2.

Kedua, para calon imam adalah kaum terbaptis yang dipanggil menjadi gembala. Para calon imam memiliki tempat dan peranan yang khusus dalam karya pewartaan Kabar Gembira yakni mengajar dan mendampingi murid Kristus, serta memberi kesaksian sebagai murid Kristus kepada semua orang. Atas tujuan itu, para calon imam tidak hanya melaksanakan tugas perutusan tetapi juga menjadi animator missioner.

Ketiga, sebagai orang yang telah lama berkiprah dalam kelompok minat ini, penulis menemukan adanya sumbangsih positif dalam diri setiap anggota kelompok minat terhadap perkembangan formasi pembinaan setiap tahunnya. Hal yang paling menonjol adalah menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang begitu cepat. Hadir dengan suasana baru, dengan perbedaan usia dan penuh sukacita membuat para anggota kelompok dibentuk menjadi pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul dalam kelompok ini bisa ditemukan melalui kepercayaan diri yang tinggi, rela berkorban, penuh kesetiaan dan siap menepis perbedaan yang menyisahkan.

Keempat, pola pembinaan interdiocesan yang terjadi di Ritapiret ini memerlukan suatu rentetan pembelajaran yang terarah dan terfokus pada pastoral yang selaras zaman. Berbagai perbedaan budaya, entah budaya belajar, budaya mengajar maupun budaya pastoral tiap daerah memerlukan adanya saling mengisi. Kelompok minat yang anggotanya terdiri dari calon imam dari beberapa keuskupan ini sangat membantu memperkaya konteks missioner secara universal. Melalui perbedaan bakat dan kemampuan tiap anggota serta pengalaman-pengalaman pastoral yang telah dilalui kiranya membantu para calon imam secara serius menyadari aspek pastoral yang sedang dijalankan.

Dengan dan melalui realita yang dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah peranan Kelompok Minat St. Peter Animators melalui judul **“Peran Kelompok Minat Saint Peter Animators Dalam Terang Dokumen *Optatam Totius* Bagi Pembinaan Calon Imam Diocesan Di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral”**. Penulis akan mendeskripsikan, menganalisis dan merefleksikan pengaruh kelompok minat ini bagi pembinaan pastoral para calon imam melalui

berbagai program kerja dan pelaksanaannya serta berbagai sumbangan penting dari berbagai sumber dari dokumen Gereja.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah pokok dan utama dari penelitian adalah Apa peran Kelompok Minat Saint Peter Animators dalam terang Dokumen *Optatam Totius* bagi pembinaan calon imam diosesan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret dan relevansinya bagi karya pastoral?

Masalah pokok tersebut di atas akan penulis jabarkan dalam beberapa poin masalah berikut.

1. Apa gambaran formasi pembinaan calon imam diosesan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?
2. Apa itu Kelompok Minat Saint Peter Animators dalam terang dokumen *Optatam Totius*?
3. Bagaimana peran kelompok minat Saint Peter Animators bagi formasi pembinaan calon imam (kepribadian, intelektual, kerohanian dan pastoral) di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?
4. Apa relevansi dari peran Kelompok Minat Sint Peter Animators melalui terang dokumen *Optatam Totius* dalam empat aspek pembinaan calon imam diosesan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret bagi karya pastoral?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Khusus

Tulisan ini memiliki tujuan umumnya yakni sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3.2 Tujuan Umum

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan umum berangkat dari penjabaran rumusan masalah.

1. Memberikan pemahaman tentang formasi pembinaan calon imam diosesan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.
2. Menjelaskan secara konseptual Kelompok Minat Saint Peter Animators dalam terang dokumen *Optatam Totius*.

3. Memberikan penjelasan peran kelompok minat Saint Peter Animators bagi formasi pembinaan calon imam (kepribadian, intelektual, kerohanian dan pastoral) di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.
4. Menguraikan relevansi dari peran Kelompok Minat Sint Peter Animators melalui terang dokumen *Optatam Totius* dalam empat aspek pembinaan calon imam diocesan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret bagi karya pastoral.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis dengan tema yang diangkat mempunyai manfaat. Manfaat-manfaat itu antara lain:

1. Bagi lembaga pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penelitian tentang pembinaan pastoral dan kiprah kelompok minat St. Peter Animators diharapkan mampu menjadikan Seminari Tinggi ini lembaga yang unggul dalam menghasilkan imam-imam yang memiliki kapasitas pastoral memadai termasuk dalam aspek karya missioner.
2. Bagi para formandi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penelitian tentang pembinaan calon imam melalui Kelompok Minat Saint Peter Animators diusahakan untuk membantu para formandi menyadari urgensi pastoral terhadap semua orang termasuk anak-anak.
3. Bagi anggota kelompok minat St. Peter Animators. Kelompok yang berdiri di atas sukacita injil ini diharapkan memampukan setiap anggota agar semakin matang sebagai agen pastoral masa depan yang mampu menembus tantangan zaman entah itu dari aspek kerohanian, kepribadian maupun yang bermuara pada aspek pastoral.
4. Bagi penulis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang positif selain dari segi keterampilan menulis dan pemahaman intelektual, juga dampak pastoral terlebih sebagai agen pastoral masa depan bagi Keuskupan Larantuka.

1.5 HIPOTESIS

Hipotesis awal yang dibangun oleh penulis adalah Kelompok Minat Saint Peter Animator Ritapiret memberikan dampak positif bagi pengembangan formasi pembinaan calon imam dalam setiap aspeknya (kepribadian, intelektual, spiritual

dan pastoral) bagi karya pastoral sekarang maupun jangka panjang. Para calon imam disadarkan akan pentingnya karya pastoral yang mesti digeluti bahkan selama masa-masa persiapan menjadi imam. Kesadaran ini penting untuk menunjang kepercayaan diri dalam berpastoral di kemudian hari.

1.6 DESAIN RISET

1.6.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Subyek penelitian yang dimaksud penulis adalah semua calon imam diosesan yang sedang menjalankan proses formasi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, khususnya yang telah menjalankan masa praktek pastoral maupun yang sedang menjalankan praktek pastoral. Mereka adalah 20 frater tingkat VI, 21 frater tingkat V, 47 frater TOP dan 12 orang senior kelompok minat yang telah menjadi imam. Responden yang tergabung dalam kegiatan penelitian ini berjumlah 100 orang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode gabungan yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Metode ini akan peneliti padukan dengan metode kepustakaan sebagai acuan teoritis yang memadai. Penulis akan menggunakan kuesioner dalam metode kuantitatif dan wawancara dalam metode kualitatif. Dalam kuesioner, peneliti akan menyusun pertanyaan-pertanyaan dan mengirimkannya kepada responden secara elektronik (*online*) melalui *google form* agar memudahkan responden dalam menghemat waktu juga tenaga. Responden akan mengisi setiap pertanyaan berupa jawaban singkat maupun radiks pada kolom yang disiapkan. Teknik ini baik untuk peneliti karena sangat mempermudah dalam merekapitulasi. Sedangkan dalam wawancara penulis akan mewawancarai responden yang telah dipilih. Penulis akan memperkuat hasil rekapitulasi jawaban responden dengan berbagai sumber literatur yang cukup untuk memvalidasi data yang ada untuk membantu peneliti menganalisisnya kembali.

1.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.2.1 Kuesioner

Kuesioner adalah suatu instrument pengumpulan data dengan menyajikan daftar yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari

responden²¹. Berbagai pertanyaan yang dibuat peneliti bertujuan untuk menjawab beberapa poin yang dibutuhkan sebagai data valid dari tesis ini. Peneliti secara sistematis akan menyusun pertanyaan dalam kuesioner agar alur jawaban dari responden tidak random. Oleh karena itu peneliti akan memulai terlebih dahulu pertanyaan yang bersifat umum dan selanjutnya ke pertanyaan yang lebih khusus. Dengan demikian, peneliti dapat dengan jelas memperoleh data dan fakta yang terjadi. Beberapa pertanyaan kuesioner yang dapat penulis susun untuk menunjang penulisan tesis ini terlampir.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dari seorang peneliti kepada seorang informan secara lisan, dengan tetap menggunakan panduan wawancara²². Hal ini dilakukan agar pembicaraan yang terjadi tidak membias pada tema-tema lain dan tetap terarah pada tema yang digeluti. Teknik wawancara perlu dilakukan untuk melengkapi berbagai informasi yang belum lengkap entah itu dalam kuesioner maupun observasi²³. Dalam kuesioner maupun observasi tentu saja ada beberapa hal yang luput dari pengamatan peneliti, wawancara dapat melengkapinya.

Beberapa pertanyaan wawancara yang dapat penulis susun untuk menunjang penulisan tesis ini terlampir.

1.7 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

Studi ini berupaya melihat sejauh mana kiprah Kelompok Minat Sint Peter Animators dalam formasi pembinaan calon imam yang berdampak pada karya pastoral di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dalam terang dokumen *Optatam Totius*. Ruang lingkup dan pembatasan studi membantu penulis untuk memfokuskan diri pada tema yang digeluti yakni studi ini meneliti peranan kelompok minat Saint Peter Animator Ritapiret bagi formasi pembinaan calon imam dalam teran dokumen *Optatam Totius* serta relevansinya bagi karya pastoral.

²¹ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 43

²² Mohamad Nazir. *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 234.

²³ Bernard Raho, *op.cit.*, hlm. 57.

Wilayah penelitian terjadi di komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan paroki tempat domisili responden.

Peneliti menentukan 100 responden dengan rincian 20 frater tingkat VI, 21 frater tingkat V, 47 frater TOP dan 12 orang senior kelompok minat yang telah menjadi imam.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis mendalami tema ini dalam lima bab berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini.

Bab I berisi pendahuluan mencakupi beberapa sub bagian yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, desain riset, ruang lingkup dan batasan studi dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan teoretis kelompok minat Saint Peter Animators di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu sejarah dan berbagai proses pembinaan yang terjadi di Seminari Tinggi Ritapiret. Selanjutnya dari proses pembinaan ini akan muncul di sana penjelasan tentang salah satu kelompok minat yang ada dalam proses formasi yakni Kelompok Minat Saint Peters Animators. Kelompok ini akan penulis jelaskan sejarah dan juga pendasaranya dari berbagai dokumen gereja khususnya dokumen *Optatam Totius*.

Bab III memuat presentasi dan analisis data tentang peran kelompok minat Saint Peter Animators bagi formasi pembinaan calon imam (kepribadian, intelektual, kerohanian dan pastoral) di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Pada bagian ini, peneliti mengkaji dan mempresentasikan hasil penelitian sehubungan dengan peran kelompok minat Saint Peter Animators bagi formasi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret melalui data yang penulis peroleh dari hasil penelitian.

Bab IV berisikan relevansi dari peran Kelompok Minat Sint Peter Animators melalui terang dokumen *Optatam Totius* dalam formasi pembinaan calon imam diocesan (kepribadian, intelektual, kerohanian dan pastoral) di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret bagi karya pastoral. Penulis akan menyematkan juga beberapa refleksi teologis dari tema tulisan dalam bab ini.

Bab V adalah penutup. Bab ini akan menguraikan kesimpulan dan usul saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.